

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film tidak hanya dimaknai sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai produk kebudayaan yang tidak terlepas dari realitas sosial. Posisi tersebut menjadikan film tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya. Berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat direpresentasikan kembali dalam film, salah satunya mengenai *toxic parents* dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi *toxic parents* dalam film *What Will People Say*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat disebabkan oleh perilaku *toxic parents*. Perilaku *toxic parents* ini berupa perlakuan buruk orang tua terhadap anak meliputi kekerasan baik secara fisik maupun simbolik, tidak mau mendengarkan anak, manipulatif, gemar menyalahkan anak, melabeli anak secara negatif, merendahkan anak, terlalu mengontrol anak, dan sikap *over protective*. Pada keluarga diaspora, perilaku *toxic parents* tersebut dilatarbelakangi oleh pola asuh otoriter, nilai dan norma budaya yang mengikat individu, perbenturan budaya, konflik identitas, patriarki, gerontokrasi, dan pemikiran orang tua yang konservatif.

Penelitian ini menganalisis film *What Will People Say* dalam hal konflik orang tua dengan anak korban *toxic parents*. Film ini memberikan dua sudut pandang yaitu sudut pandang orang tua dan sudut pandang anak, sehingga analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memahami konflik keluarga dari kedua sudut pandang. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya seputar *toxic parents* dan konflik keluarga tetapi juga mencakup kehidupan keluarga imigran serta konflik-konflik yang rentan dialaminya. Tentunya perlu dilakukan penelitian lain tentang film yang mengangkat isu mengenai konflik keluarga dan *toxic parents* dalam kehidupan keluarga diaspora pada masyarakat Barat yang tinggal di masyarakat dengan

kebudayaan Timur, sehingga dapat menambah kelengkapan studi mengenai konflik keluarga pada masyarakat imigran.

## **B. Rekomendasi**

1. Bagi pegiat film, peneliti menyarankan untuk membuat film yang mengangkat isu tentang konflik keluarga dari masyarakat diaspora karena perbenturan budaya pada generasi yang berbeda kerap menyebabkan konflik dalam keluarga. Namun, perlu dipertegas pula penggambaran dan nuansa dari kebudayaan itu sendiri, agar penonton mampu memahami letak perbedaan yang melatarbelakangi timbulnya perbenturan budaya. Hal tersebut merupakan kekurangan yang belum terpenuhi dalam film *What Will People Say*. Selain itu, perlu dibuat adanya film-film bertemakan keluarga yang mengambil dua sudut pandang yaitu sudut pandang orang tua dan anak, sehingga penonton dapat memahami permasalahan secara lebih jelas dan tidak bias melalui dua cara berpikir, baik orang tua maupun anak.

2. Bagi masyarakat, khususnya para orang tua yang menonton film *What Will People Say*, agar dapat mengambil pesan positif dari film ini dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan berkeluarga. Film-film bertemakan drama keluarga sejatinya merupakan cerminan dari realita sosial, sehingga pesan positif dalam film tersebut harusnya dapat membantu memperbaiki cara pandang dan perilaku orang tua maupun anak dalam menghadapi konflik keluarga.

3. Peneliti menyadari bahwa kajian tentang film yang mengangkat isu konflik keluarga imigran belum banyak dilakukan, begitu pula kajian tentang film yang mengangkat isu *toxic parents*, seperti karakteristik *toxic parents* dalam keluarga tradisional maupun modern yang belum dilakukan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat memperkaya kajian mengenai isu-isu tersebut dan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam untuk melengkapi kekurangan penelitian ini.